

Konsep Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i tentang Fitrah, Potensi, dan Etika Pembelajaran

Budi Setiawan¹, Cecep Nasrul Yaqin²

^{1,2} Magister Pendidikan Agama Islam, IAI Persis Garut

busetwang08@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-06-2026

Disetujui: 26-06-2026

Kata Kunci:

Pendidikan
Peserta Didik
Tafsir

Abstract: *This study aims to formulate a comprehensive concept of learners based on the perspective of the Qur'an. In the modern era, educational disorientation often reduces humans to mere mechanical-economic objects. This study employs a qualitative descriptive library research method with a Tematic Exegesis (Tafsir Maudhu'i) approach. The results indicate that the Qur'an views learners not as a blank slate (tabula rasa), but as theological subjects equipped with fitrah (divine and inherent goodness potential) alongside cognitive-spiritual instruments, including hearing, sight, intellect (al-'aql), and the heart (al-qalb). This concept is represented through multidimensional terms such as al-muta'allim and al-thālib, which are rooted in the nature of human existence (al-insān). Furthermore, the narrative of Prophet Musa and Prophet Khidr in Surah Al-Kahf emphasizes that ethics—such as patience, obedience, and spiritual sharpness—are absolute prerequisites for the transformation of knowledge. The pedagogical implications of this Qur'anic insight demand a reconstruction of modern Islamic education to treat learners humanely, holistically, and through the guidance of their innate fitrah potential.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep komprehensif mengenai peserta didik berdasarkan wawasan Al-Qur'an. Di era modern, disorientasi pendidikan sering kali mereduksi manusia hanya sebagai objek mekanis-ekonomis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif pustaka (*library research*) dengan pendekatan Tafsir Maudhu'i (tematik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang peserta didik bukan sebagai lembaran kosong (*tabula rasa*), melainkan sebagai subjek teologis yang dibekali *fitrah* (potensi ketuhanan dan kebaikan) serta instrumen kognitif-spiritual berupa pendengaran, penglihatan, akal (*al-'aql*), dan kalbu (*al-qalb*). Konsep ini diwakili melalui istilah multidimensional seperti *al-muta'allim* dan *al-thālib* yang berakar pada hakikat eksistensi manusia (*al-insān*). Selain itu, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahf menegaskan bahwa etika—seperti kesabaran, kepatuhan, dan ketajaman spiritual—merupakan prasyarat mutlak dalam transformasi ilmu. Implikasi pedagogis dari wawasan ini menuntut rekonstruksi pendidikan Islam modern agar memperlakukan peserta didik secara humanis, holistik, dan berbasis pembimbingan potensi *fitrah*.



PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar untuk menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan. Namun, dalam lanskap peradaban modern yang didominasi oleh paradigma positivisme dan materialisme, orientasi pendidikan sering kali mengalami reduksi yang mengkhawatirkan. Peserta didik cenderung dipandang sekadar sebagai unit ekonomi masa depan atau objek mekanis yang dipersiapkan untuk memenuhi pasar kerja industri.¹ Fenomena dehumanisasi ini melahirkan krisis spiritualitas dan moralitas di kalangan pelajar, karena dimensi transendental dan spiritual mereka terabaikan.

¹ Halim, M., Batubara, E. A., Nasution, A. K. P., Dallion, R., Ananda, R., Siregar, I. K., ... & Gultom, I. (2025). *Transformasi Paradigma Filsafat Pendidikan Di Era Digital: Dari Humanisme Ke Posthumanisme Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Serasi Media Teknologi.

Oleh karena itu, reorientasi teologis mengenai hakikat peserta didik mutlak diperlukan. Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk hidup) menyediakan basis epistemologis dan ontologis yang kaya mengenai manusia yang sedang berproses mencari ilmu.² Di dalam Al-Qur'an, peserta didik diletakkan pada maqam yang mulia; mereka tidak dinilai sebagai wadah kosong yang pasif (*tabula rasa*), melainkan makhluk teologis yang sarat akan potensi potensial-spiritual sejak lahir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel jurnal ini merumuskan beberapa masalah utama:

1. Bagaimana terminologi Al-Qur'an mengkonstruksi identitas dan eksistensi peserta didik?
2. Bagaimana Al-Qur'an memandang *fitrah* serta pembagian dimensi potensi dasar (jasmani, akal, dan kalbu) pada diri peserta didik?
3. Bagaimana karakteristik dan etika ideal peserta didik diilustrasikan di dalam Al-Qur'an?
4. Apa implikasi wawasan Qur'ani ini terhadap transformasi praktik pendidikan Islam kontemporer?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis.³ Pendekatan utama yang digunakan adalah **Tafsir Maudhu'i (Tematik)**, yaitu metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang memiliki keterkaitan tema dengan objek kajian: "Peserta Didik".

Langkah sistematis yang ditempuh meliputi:

1. Mengidentifikasi kosakata dan semantik ayat yang berkaitan dengan proses belajar dan kedudukan manusia sebagai pelajar.
2. Menganalisis konteks kebahasaan (*linguistik*) serta konteks turunnya ayat (*asbabun nuzul*) jika ada.
3. Mengombinasikannya dengan pandangan para mufasir otoritatif dalam kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer untuk memformulasikan sebuah sintesis konseptual yang utuh mengenai dimensi pedagogis peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah-Istilah Peserta Didik dalam Al-Qur'an dan Hakikat Eksistensinya

Secara konseptual, istilah formal seperti *al-tilmidz* (murid) atau *al-thālib* (pencari ilmu) tidak disebutkan secara eksplisit di dalam teks Al-Qur'an. Namun, substansi makna peserta didik diwakili

² Rosa, A. (2021). *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir Al-'Ilmi Al-Kauni*. Penerbit A-Empat.

³ Hanum, L., Astria, D. N., Imara, T., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Telaah Konsep Dasar Penelitian Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Peningkatan Kualitas Karya Ilmiah di Lembaga Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 442-453.

oleh akar kata ilmu ('*alama*) dalam bentuk *muta'allim* (orang yang menuntut ilmu/belajar), serta dikaitkan secara ontologis dengan hakikat penciptaan manusia itu sendiri melalui terminologi:

- **Al-Insān (Manusia sebagai Makhluk Psikofisik yang Berpotensi Dididik):** Kata *Al-Insān* sering dikaitkan dengan kemampuan berpikir dan menerima pelajaran. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-'Alaq (96): 4-5:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Yang mengajar (manusia) dengan pengantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Analisis Tafsir: Dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini meletakkan status fundamental manusia (*al-insān*) sebagai makhluk yang sejak awal eksistensinya didesain oleh Allah untuk menjadi "peserta didik" abadi. Melalui instrumen *qalam* (pena/symbol literasi), Allah mentransfer pengetahuan kepada manusia dari kondisi buta pengetahuan (*mā lam ya'lam*) menjadi berpengetahuan. Ini membuktikan bahwa kapasitas belajar adalah distingsi utama kemanusiaan⁴

- **Bani Ādam dan Al-Nās (Dimensi Sosial-Kultural):** Penggunaan kata *Bani Ādam* menekankan aspek keturunan yang memikul amanah kekhalifahan, di mana proses belajar (*ta'allum*) menjadi modal utama untuk mengelola bumi. Peserta didik dalam paradigma Qur'ani tidak lepas dari fitrahnya sebagai makhluk sosial (*al-nās*) yang menuntut ilmu demi kemaslahatan komunal, bukan sekadar kesalehan individual.

Fitrah dan Potensi Dasar Peserta Didik

Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap peserta didik lahir membawa modalitas bawaan yang luar biasa, baik yang bersifat teologis-spiritual (*fitrah*) maupun perangkat kognitif-sensorik.

1. Konsep Fitrah

Konsep kesucian dan kecenderungan bawaan manusia digariskan dalam QS. Ar-Rūm (30): 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah..."

Analisis Tafsir: Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa *fitrah* adalah potensi tauhid dan kesiapan laten manusia untuk menerima kebenaran. Dalam konteks pedagogi Islam, peserta didik bukanlah botol kosong yang siap diisi apa saja secara paksa, melainkan benih murni yang

⁴ BAB, I. NILAI DAN RELASINYA DENGAN PENDIDIKAN: KAJIAN AKSIOLOGI PENDIDIKAN. DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN, 45.

sudah memiliki cetak biru (*blueprint*) kebaikan. Tugas pendidik adalah mengaktualisasikan dan mengarahkan potensi *fitriah* tersebut agar tidak terdistorsi oleh lingkungan.⁵

2. Instrumen Sensorik dan Kognitif

Manusia dilahirkan tanpa ilmu fisik, namun dibekali alat penyerapan maklumat yang canggih sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl (16): 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Analisis Tafsir: Sayyid Qutb dalam *Fi Zilalil Qur'an* memberikan catatan mendalam mengenai sosiologi pembelajaran pada ayat ini. Allah menyebutkan tiga instrumen utama secara hierarkis:

- **Al-Sam'u (Pendengaran):** Alat pertama untuk menyerap informasi verbal dan wahyu.
- **Al-Abshār (Penglihatan):** Alat untuk mengobservasi fenomena alam empiris (*ayat kauniyah*).
- **Al-Afidah (Kalbu/Akal Spiritual):** Wadah pengolah data empiris menjadi hikmah dan keimanan.

Peserta didik dalam diskursus ini dituntut mengintegrasikan akal (*al-'aql*) untuk penalaran logis-saintifik dan kalbu (*al-qalb*) untuk pemaknaan moral-spiritual. Keseimbangan inilah yang menghasilkan manusia seutuhnya (*insān kāmil*).

Karakteristik dan Etika Peserta Didik: Ibrah Kisah Nabi Musa dan Khidir

Model ideal mengenai karakteristik psikologis dan etika seorang peserta didik terekam secara naratif dalam QS. Al-Kahfi (18): 66, saat Nabi Musa a.s. memosisikan dirinya sebagai seorang murid di hadapan Nabi Khidir a.s.:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا

Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkan aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Dari rangkaian kisah epik ini (ayat 66-82), terdapat beberapa kode etik substantif peserta didik yang digariskan Al-Qur'an:

1. **Tawadhu' (Rendah Hati):** Meskipun Nabi Musa adalah seorang Rasul pilihan (*Ulul 'Azmi*), beliau meminta izin dengan bahasa yang sangat santun (*hal attabi'uka* / "bolehkah aku mengikutimu").

⁵ BAB, I. NILAI DAN RELASINYA DENGAN PENDIDIKAN: KAJIAN AKSIOLOGI PENDIDIKAN. DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN, 45.

Hal ini menandakan bahwa seorang peserta didik harus menanggalkan arogansi intelektualnya di hadapan guru.

2. **Sabar dan Komitmen (Al-Shabr):** Nabi Khidir sempat meragukan kesabaran Musa (*innaka lan tastathī'a ma'īya shabrā*). Proses transformasi ilmu menuntut ketabahan dalam menghadapi ketidakpahaman sementara dan dinamika proses belajar yang panjang.
3. **Kepatuhan pada Kontrak Belajar:** Peserta didik harus menahan diri dari sikap protes yang prematur sebelum guru selesai memberikan penjelasan yang utuh (akselerasi pemahaman).

Implikasi terhadap Pendidikan Islam Modern

Konseptualisasi Qur'ani ini membawa transformasi radikal jika diimplementasikan dalam sistem pendidikan modern:

- **Student-Centered Learning Berbasis Fitrah:** Kurikulum tidak boleh bersifat menyeragamkan secara kaku (*one-size-fits-all*). Pendidik bertindak sebagai fasilitator (*muaddib/murabbi*) yang mendeteksi bakat unik unik serta kecenderungan fitrah setiap anak.⁶
- **Integrasi Sains dan Spiritualitas:** Mengakhiri dikotomi ilmu umum dan ilmu agama. Pendengaran, penglihatan, dan akal digunakan untuk meneliti sains-teknologi, sementara kalbu memastikan teknologi tersebut digunakan demi kemaslahatan etis universal (*rahmatan lil 'ālamīn*).⁷
- **Pendidikan Karakter Berbasis Afektif:** Menempatkan penataan adab (*character/ethics*) jauh di atas pencapaian kognitif semata. Nilai-nilai kesabaran dan ketakwaan diintegrasikan langsung dalam budaya sekolah.⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tematik (*Maudhu'i*), Al-Qur'an mengonstruksi peserta didik sebagai subjek transendental yang mulia dan dinamis. Peserta didik dipandang memiliki modalitas dasar berupa kesucian *fitrah* serta kelengkapan instrumen epistemologis yang holistik, mencakup aspek indrawi (*sam'u* dan *abshār*), intelektual (*'aql*), dan spiritual (*afidah/qalb*). Al-Qur'an juga menegaskan bahwa keberhasilan proses pendidikan tidak hanya bertumpu pada transfer kognitif, melainkan sangat ditentukan oleh integritas moral dan etika perilaku (*adab*) peserta didik, seperti yang dicontohkan dalam interaksi Musa dan Khidir. Implikasinya bagi pendidikan modern adalah keharusan untuk meninggalkan model pendidikan reduktif-materialistik dan beralih ke model pedagogi humanis-spiritual yang menghargai keunikan serta kesucian setiap peserta didik.

⁶ Hidayah, N., Romelah, R., & Hikmatulloh, H. (2024). Islamic Religious Education Learning Innovation Based on Student Centered Learning: A Study on Learning Fiqh Nisa'. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 114-127.

⁷ Arif, M. (2026). *Membangun Paradigma Ilmu Integration-Interconnection-Collaboration Of Science Metafora Panji Ilmu*. CV. Penerbit Ilmu Literasi dan Riset (Pilar).

⁸ ACHMAD, R. R., MUHAMMAD, A. B., AZHAR, N., & RIZKA, S. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum berbasis nilai afektif dan psikomotorik: Tantangan dan peluang. *RISOMA: JURNAL RISET SOSIAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN Упреждетелу: Asosiasi Seni Desain dan Komunikasi Visual Indonesia*, 3(1), 245-254.

DAFTAR REFERENSI

- Maraghi, Ahmad Musthafa. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. (1997). *Tafsir al-Sya'rawi*. Kairo: Akhbar al-Yaum.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2009). *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Thaybah.
- Qutb, Sayyid. (2003). *Fi Zilalil Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Keserasian, dan Kejelasan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Nata, Abuddin. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ramadhani, I., Silmi, S., Sari, H. P., & Irhamsyah, G. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam: Rekonstruksi Konsep Guru Dan Murid Berdasarkan Pemikiran Tokoh Humanis Muslim. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1112-1121.
- Halim, M., Batubara, E. A., Nasution, A. K. P., Dallion, R., Ananda, R., Siregar, I. K., ... & Gultom, I. (2025). *Transformasi Paradigma Filsafat Pendidikan Di Era Digital: Dari Humanisme Ke Posthumanisme Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Serasi Media Teknologi.
- Rosa, A. (2021). *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir Al-'Ilmi Al-Kauni*. Penerbit A-Empat.
- Hanum, L., Astria, D. N., Imara, T., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Telaah Konsep Dasar Penelitian Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Peningkatan Kualitas Karya Ilmiah di Lembaga Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 442-453.
- BAB, I. NILAI DAN RELASINYA DENGAN PENDIDIKAN: KAJIAN AKSIOLOGI PENDIDIKAN. *DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN*, 45.
- Hidayah, N., Romelah, R., & Hikmatulloh, H. (2024). Islamic Religious Education Learning Innovation Based on Student Centered Learning: A Study on Learning Fiqh Nisa'. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 114-127.
- Arif, M. (2026). *Membangun Paradigma Ilmu Integration-Interconnection-Collaboration Of Science Metafora Panji Ilmu*. CV. Penerbit Ilmu Literasi dan Riset (Pilar).
- Hidayah, N., Romelah, R., & Hikmatulloh, H. (2024). Islamic Religious Education Learning Innovation Based on Student Centered Learning: A Study on Learning Fiqh Nisa'. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 114-127.
- Arif, M. (2026). *Membangun Paradigma Ilmu Integration-Interconnection-Collaboration Of Science Metafora Panji Ilmu*. CV. Penerbit Ilmu Literasi dan Riset (Pilar).
- ACHMAD, R. R., MUHAMMAD, A. B., AZHAR, N., & RIZKA, S. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum berbasis nilai afektif dan psikomotorik: Tantangan dan peluang. *RISOMA: JURNAL RISET SOSIAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN Учёные: Асоциация Seni Desain dan Komunikasi Visual Indonesia*, 3(1), 245-254.